

**SARACEN DI MEDIA ONLINE PERIODE AGUSTUS-SEPTEMBER 2017
(ANALISIS FRAMING BERITA EGGI SUDJANA DALAM KELOMPOK
SARACEN DI MEDIAINDONESIA.COM DAN OKEZONE.COM)**

**SARACEN ON ONLINE MEDIA PERIODE AUGUST-SEPTEMBER 2017
(FRAMING ANALYSIS OF NEWS ABOUT EGGI SUDJANA IN SARACEN GROUP
ON MEDIAINDONESIA.COM AND OKEZONE.COM)**

Erna Diani¹, Arie Prasetyo²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom

¹erndni21@gmail.com, ²arijatock@gmail.com

ABSTRAK

Internet telah memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan memproduksi informasi. Namun dengan adanya kemudahan yang ditawarkan oleh internet, tidak jarang orang memanfaatkan keunggulan tersebut untuk hal yang negatif. Saracen merupakan kelompok penyebar ujaran kebencian dan isu SARA yang ditangkap oleh Polri pada tanggal 23 Agustus 2017. Di dalam berita penangkapan kelompok Saracen tersebut terdapat nama Eggi Sudjana seorang pengacara dan aktivis yang diduga menjadi Dewan Penasihat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pembingkai berita tentang keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen di media *online* *mediaindonesia.com* dan *okezone.com*. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman dengan metode penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mediaindonesia.com* dan *okezone.com* memiliki pandangan berbeda dalam membingkai berita. *Mediaindonesia.com* cenderung netral dan objektif dalam pemberitaannya serta membingkai keterlibatan Eggi Sudjana sebagai sebuah dugaan seperti fakta dan keterangan dari Polri. Sedangkan *okezone.com* cenderung subjektif dan memihak kepada Eggi Sudjana dilihat dari isu-isu yang ditampilkan dari keterangan Eggi Sudjana dengan menekankan fakta bahwa Eggi Sudjana adalah orang yang tidak bersalah.

Kata kunci: *Framing*, Robert N. Entman, Saracen, Media Online

ABSTRACT

*The Internet has provided various facilities to the public in obtaining and producing information. But with the ease offered by the internet, not infrequently people take advantage of these excellence to the negative thing. Saracen is a group of hate speech spreaders and racial issues arrested by the Police on August 23, 2017. In the Saracen group's arrest report there is Eggi Sudjana's name, a lawyer and activist who allegedly involved in the Saracen as Advisory Council. The purpose of this research is to know the framing of news about the involvement of Eggi Sudjana in Saracen group in online media *mediaindonesia.com* and *okezone.com*. This research uses framing analysis of Robert N. Entman with qualitative research method and constructivist paradigm. The results show that *mediaindonesia.com* and *okezone.com* have different views in framing the news. *Mediaindonesia.com* tends to be neutral and objective in its reporting and frames the involvement of Eggi Sudjana in Saracen group is still an allegation as a fact and informations that comes from the police. While *okezone.com* tends to be subjective and biased to Eggi Sudjana as seen from the issues that are shown from Eggi Sudjana's side by emphasizing the fact that Eggi Sudhaja is an innocent person.*

Keywords: *Framing*, Robert N. Entman, Saracen, Online Media

1. Pendahuluan

Media massa berkembang seiring dengan perkembangan teknologi internet yang ditandai dengan berubahnya memperoleh informasi. Jika dahulu masyarakat menggunakan media cetak koran, sekarang masyarakat beralih ke media baru yang lebih cepat dan mudah yaitu media *online*. Media *online* adalah media yang berbasis di internet. Media *online* bisa menguntungkan baik dalam hal positif maupun negatif. Hal positif misalnya seperti memperoleh informasi, membaca berita, dan menambah pengetahuan serta hal-hal positif lainnya. Namun tidak sedikit orang yang memanfaatkan kemudahan media *online* tersebut untuk hal-hal negatif seperti yang dilakukan oleh Saracen yaitu menyebarkan ujaran kebencian, isu SARA, serta informasi *hoax*.

Isu mengenai suku, agama, ras, dan antargolongan atau SARA adalah isu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Begitupun dengan informasi palsu atau *hoax* yang mudah tersebar di Indonesia karena penggunaan media sosial yang disalahgunakan. Seperti halnya yang terjadi pada tanggal 23 Agustus 2017, sebuah kelompok penyebar *hoax* yang bernama Saracen ditangkap oleh Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri. Saracen adalah sebuah kelompok penyebar ujaran kebencian dan isu SARA di media sosial yang dibayar puluhan juta rupiah untuk setiap proposal yang ditawarkan.^[9]

Kasus Saracen merupakan perkara yang didasari oleh politik.^[10] Fenomena tersebut tidak lepas dari pemberitaan media *online* seperti *mediaindonesia.com* dan *okezone.com*. *Mediaindonesia.com* dan *okezone.com* adalah dua media yang berada dalam naungan grup yang pemiliknya adalah anggota partai politik. Alasan peneliti memilih kedua media *online* tersebut didasari pada kepemilikan media yaitu pemilik media dari *Mediaindonesia.com* berada dibawah naungan grup yang sama dengan Metro TV yaitu Media Group yang dipimpin oleh Surya Paloh Ketua Umum

Partai Nasional Demokrat. Sedangkan *okezone.com* merupakan media *online* dibawah naungan MNC Group yang dipimpin oleh Ketua Umum Partai Perindo yaitu Hary Tanoesoedibjo. Kedua media *online* tersebut dimiliki oleh ketua partai politik yang memiliki pandangan politik yang berbeda seperti halnya pada saat Pilpres 2014, Metro TV dengan jelas mendukung pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Sedangkan MNC TV mendukung pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa.^[11]

Adapun pemilihan berita keterlibatan Eggi Sudjana ini karena nama Eggi disebut polisi sebagai pihak yang berada dibalik kelompok Saracen yaitu sebagai Dewan Penasihat. Eggi Sudjana merupakan tokoh penting yaitu seorang pengacara, politikus dan aktivis. Eggi juga dikenal sebagai tokoh politik yang memberikan dukungan kepada Prabowo Subianto dan juga tidak menyukai dan tidak mendukung Joko Widodo ataupun pemerintahannya.^[12] Peneliti melihat topik tersebut menarik karena kelompok Saracen dan dugaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok tersebut dapat menjadi kekuatan media-media dalam memberitakan peristiwa tersebut. Eggi Sudjana merupakan tokoh politik dan orang penting serta berprofesi sebagai pengacara namun dalam kasus tersebut namanya tercantum sebagai Dewan Penasihat kelompok Saracen.

Untuk melihat bagaimana media *online* membingkai pemberitaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen, maka peneliti menggunakan analisis *framing* dari Robert N. Entman, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui seleksi isu dan penonjolan aspek oleh media. Adapun judul dari penelitian ini adalah “**SARACEN DI MEDIA ONLINE PERIODE AGUSTUS-SEPTEMBER 2017 (Analisis Framing Eggi**

Sudjana dalam Kelompok Saracen di Mediaindonesia.Com dan Okezone.Com)”. Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah pada penelitian yaitu :

1. Bagaimana seleksi isu pada pemberitaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman di media *online* mediaindonesia.com dan okezone.com?
2. Bagaimana penonjolan aspek/realitas pada pemberitaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman di media *online* mediaindonesia.com dan okezone.com?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Media Massa

Media massa merupakan media yang diperuntukkan untuk massa. Media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut dengan istilah pers. Secara umum, media massa memiliki karakteristik yaitu melembaga, bersifat umum, bersifat anonim dan heterogen, menimbulkan keserempakan, dan mementingkan isi. [1]

Menurut Ardianto, media massa dibagi menjadi dua kategori yaitu media massa cetak dan media elektronik. Media elektronik terdiri dari radio siaran, televisi, film, media *online*. Dengan adanya perkembangan teknologi seperti internet, masyarakatpun dimudahkan dalam mencari berita dan memperoleh informasi karena kecepatan dan keefektifan yang ditawarkan yaitu media *online* [2].

2.2 Jurnalistik Online

Jurnalistik *online* atau yang disebut sebagai jurnalistik modern adalah jurnalistik yang menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media massa sebelumnya (cetak, radio, televisi), baik format isi, mekanismenya hingga proses hubungan antara pengelola media *online* dan penggunanya.

[3] Jurnalistik *online* berbeda dengan jurnalistik konvensional dimana jurnalistik konvensional penyelenggaranya tidak bisa mendapatkan feedback langsung dari khalayaknya karena penggunaan media konvensional yang sifatnya satu arah (linear) sehingga feedbacknya pun tertunda sedngkan jurnalistik *online*, penyelenggara bisa mendapatkan feedback khalayak menyangkut

berita yang dipublikasikan secara langsung. [3]

2.3 Berita

Williard C. Bleyer dalam Newspaper Writing and Editing menulis, berita adalah sesuatu yang termasa yang terpilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut. [4] Haris Sumadiria dalam bukunya Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature mendefinisikan berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet. [5]

Kriteria umum nilai berita, menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam News Reporting dan Editing menunjuk kepada keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, informasi, konflik, orang penting, kejutan, ketertarikan manusia, dan seks. [5]

2.4 Teori Konstruksi Sosial

Bagi Berger, realitas bukanlah suatu yang dibentuk oleh Tuhan tetapi realitas adalah suatu yang dibentuk dan dikonstruksi. Setiap realitas bisa dimaknai berbeda-beda oleh setiap orang tergantung dari pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan dimana individu berada untuk mengkonstruksi atau menafsirkan realitas sosial yang ada. [6]

Proses dialektis dalam manusia dan masyarakat menurut Berger ada tiga tahapan peristiwa yaitu eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. Eksternalisasi adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Internalisasi yaitu proses dimana terjadinya penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi

oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.[6]

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi, dan tahap konfirmasi.[7]

2.5 Analisis Framing

Analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Metode ini berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu.[6]

Ada dua aspek dalam *framing* yaitu memilih fakta/realitas dan menuliskan fakta. Dalam memilih fakta selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*) yaitu bagian mana yang ditekankan dalam realitas dan penekanan aspek tertentu yang dilakukan. Menuliskan fakta berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih akan disajikan kepada khalayak. Gagasan diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa. Elemen penulisan fakta berkaitan dengan penonjolan realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingka aspek lain.[6]

2.6 Analisis Framing Robert N. Entman

Framing pada dasarnya melibatkan seleksi isu dan penonjolan bagian. Framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu, dan lain-lain. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.[6]

Membingkai adalah memilih beberapa aspek dari realitas yang terlihat dan menjadikan realitas tersebut lebih menonjol dalam teks komunikasi, dengan cara untuk mempromosikan pendefinisian masalah tertentu (*problem definition*), interpretasi kausal (*causal interpretation/diagnose causes*), penilaian moral (*moral evaluation/make moral judgement*), dan penawaran penyelesaian (*treatment recommendation*). Seperti pada contoh pembingkaiian peristiwa perang dingin yang didominasi oleh media Amerika mengenai berita luar negeri.[13]

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil konstruksi. Dalam pandangan konstruktivis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, media adalah subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihaknya yaitu dengan memilih realitas mana yang akan diambil dan mana yang tidak akan diambil.[6]

Peneliti menggunakan analisis *framing* dengan paradigma konstruktivis dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[8]

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen di mediaindonesia.com dan okezone.com.

4. Pembahasan

4.1 Pembingkaiian Berita di Media Online di mediaindonesia.com

Secara keseluruhan mediaindonesia.com membingkai keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen sebagai sebuah dugaan. Mediaindonesia.com tidak pernah menyebut Eggi Sudjana sebagai tersangka ataupun korban dalam pemberitaannya karena dalam pemberitaannya, mediaindonesia.com

cenderung mengikuti keterangan, informasi dan fakta yang disampaikan oleh pihak yang berwajib yaitu Polri. Polri memberikan pernyataan bahwa status nama-nama yang tercantum dalam struktur organisasi masih ditelusuri dan didalami lebih lanjut. Dalam pemilihan narasumber mediaindonesia.com melakukannya dengan berimbang yaitu dari berbagai pihak. Dalam pemberitaannya pun mediaindonesia.com sudah melakukan *cover both side* yaitu menampilkan pemberitaan secara berimbang baik dalam hal positif maupun negatif.

Penyeleksian isu yang dilakukan oleh mediaindonesia.com pada beritapertama yaitu menampilkan fakta yang berasal dari keterangan Jasriadi bahwa nama Eggi Sudjana hanya dicantumkan saja tanpa konfirmasi terlebih dahulu kepada Eggi Sudjana karena memang struktur organisasi Saracen hanya sebuah wacana saja. Selanjutnya dalam berita tersebut terdapat keterangan bahwa Polri melakukan pemeriksaan lebih lanjut mengenai nama-nama yang terlibat dalam Saracen. Penonjolan aspek yang dilakukan oleh mediaindonesia.com adalah penggunaan gambar Jasriadi yang seolah-olah menekankan bahwa keterangan yang disampaikan oleh Jasriadi adalah benar dan juga polisi masih memperdalam keterangannya. Terdapat pula kata “klarifikasi” yang berarti penjelasan atau pembenaran. Mediaindonesia.com lebih memilih untuk menggunakan kata-kata yang netral dan tidak bersifat menghakimi.

Pada berita kedua seleksi isu yang dilakukan adalah mengenai pendalaman keterangan oleh Polisi mengenai nama-nama yang disebut tercantum dalam struktur organisasi. Sekali lagi mediaindonesia.com menggunakan narasumber Polisi dalam pemberitaannya. Selain itu, mediaindonesia.com memilih untuk mencantumkan nama-nama semua yang terlibat Saracen bukan hanya Eggi Sudjana saja yang peneliti lihat sebagai sikap yang adil dalam pemberitaannya. Sedangkan untuk penonjolan aspek terdapat gambar yang digunakan oleh mediaindonesia.com yaitu

seseorang yang sedang mengetik. Peneliti melihat bahwa mengetik dalam hal ini Polisi melakukan penelusuran mengenai informasi apakah benar nama-nama yang disebut dalam struktur Saracen memang benar adanya. Gambar tersebut mengindikasikan keseriusan pihak polisi dalam menangani kasus Saracen.

Isu yang ditampilkan dalam berita ketiga yaitu membahas tentang pelaporan Eggi Sudjana terhadap Dedy Mawardi dalam kasus pencemaran nama baik. Keterangan Dedy menyebutkan bahwa dirinya akan siap dipanggil polisi karena pelaporan tersebut dan menyebut bahwa Eggi Sudjana seolah-olah orang yang takut akan hukum. Sedangkan penonjolan aspek yang dilakukan oleh mediaindonesia.com adalah dengan menggunakan data-data valid mengenai pelaporan Eggi Sudjana yaitu dengan pas-pasal. Selain itu penggunaan gambar Eggi Sudjana padahal narasumber Dedy Mawardi mengindikasikan seolah-olah Dedy Mawardi sedang melakukan pertahanan diri akibat keterangan yang Eggi Sudjana lakukan mengenai pelaporan dirinya. Penggunaan kata “Seknas Jokowi” peneliti lihat sebagai bentuk penekanan bahwa dalam hal ini Eggi Sudjana kontra dengan pihak yang berhubungan dengan Jokowi dan ingin menunjukkan citra Dedy Mawardi sebagai seseorang yang memiliki jabatan tinggi dan orang terhormat.

4.2 Pembingkai Berita di Media Online Okezone.com

Secara umum okezone.com membingkai Eggi Sudjana dalam kasus Saracen sebagai orang yang tidak bersalah dan pantas untuk dibela. Okezone.com dengan gamblang dan jelas menekankan dalam beritanya mengenai penyangkalan dan pengakuan dari Eggi Sudjana tentang ketidakbenaran dirinya yang masuk kelompok Saracen. Tiga dari beritanya mencoba untuk menampilkan bahwa Eggi Sudjana adalah orang yang bersalah, dilihat dari narasumber yang dipilih oleh okezone.com cenderung kepada satu pihak yaitu Eggi Sudjana. Walaupun terdapat narasumber dari Polri, namun keterangan

Polri pun yang ditampilkan oleh okezone.com seolah-olah memihak kepada ketidakbenaran Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen.

Seleksi isu pada berita pertama yaitu mengenai penjelasan Eggi Sudjana bahwa dirinya tidak mungkin masuk Saracen karena Saracen merupakan kelompok penyebar ujaran kebencian yang menghina Islam. Okezone.com juga memilih untuk memunculkan keterangan Eggi bahwa menurut Jasriadi struktur Saracen hanya wacana. Sementara penonjolan aspek pada berita pertama yaitu gambar mengenai Eggi Sudjana dalam acara sebuah diskusi. Dari gambar tersebut menekankan bahwa Eggi Sudjana memang pantas memberi keterangan tentang dirinya dalam kasus Saracen. Acara tersebut membahas “Saracen dan Wajah Medsos Kita”. Dari tema acaranya seolah-olah mengindikasikan bahwa setiap keterangan dari Eggi mengenai kasus Saracen adalah penting untuk ditampilkan. Selain gambar terdapat citra dari Eggi yaitu “Advokat”. Advokat yang berarti pengacara ditekankan dalam berita tersebut ingin menegaskan bahwa Eggi adalah seorang pengacara, seorang penegak hukum yang tidak mungkin melakukan kejahatan. Terdapat pula label “pembela Islam” yang mengindikasikan bahwa Eggi adalah pembela kebenaran dan kedamaian. Dalam beritanya okezone.com menggunakan kata “memanggil” seolah-olah polisi mengkriminalisasi Eggi sebagai tersangka hingga harus dipanggil.

Pada berita kedua okezone.com menampilkan isu mengenai penyidikan Mabes Polri kepada Eggi Sudjana. Polisi menyebut bahwa nama-nama yang terlibat akan dikroscek kebenarannya. Dalam hal ini okezone.com menempatkan posisinya dengan menganggap seolah-olah polisi juga tidak menyalahkan Eggi dengan mengatakan bahwa tidak gegabah menunjuk siapa yang bersalah. Penonjolan aspek yang dilakukan yaitu menggunakan gambar Bareskrim Polri yang peneliti lihat sebagai penonjolan penegak hukum dalam menangani kasus Saracen. Lagi-lagi dalam berita kali ini okezone.com

menggunakan kata advokat pada Eggi Sudjana. Selain itu terdapat kata asas praduga tak bersalah yang peneliti lihat sebagai bentuk penekanan bahwa Polri tidak akan menetapkan Eggi sebagai tersangka karena belum tentu kebenarannya. Jadi peneliti melihat bahwa dalam berita seolah-olah Eggi Sudjana memang tidak bersalah.

Dalam berita ketiga okezone.com menampilkan isu pernyataan kuasa hukum Eggi mengenai pelaporan yang dilakukan oleh Eggi Sudjana. Pelaporan yang diangkat tidak hanya satu saja namun banyak. Peneliti melihat okezone.com memilih menampilkan isu-isu lain untuk dibahas seperti ingin menunjukkan bahwa Eggi telah dihakimi oleh orang banyak. Pada berita ketiga penonjolan aspek yang dilakukan oleh okezone.com adalah dengan menggunakan gambar Razman Arif Nasution selaku pengacara Eggi Sudjana. Okezone.com juga menggunakan kata “memfitnah” pada berita tersebut mengenai keterlibatan Eggi Sudjana di kelompok Saracen yang terdengar seperti kata yang menekankan bahwa seseorang telah dianiaya mengenai sesuatu yang belum jelas kebenarannya dan dengan sengaja ingin menjelekkan nama Eggi Sudjana dengan melakukan penuduhan dengan adanya kasus terlibatnya Eggi Sudjana dalam kasus Saracen.

5. Simpulan

1. Seleksi isu oleh mediaindonesia yaitu menampilkan pemberitaan yang didasari pada keterangan dari pihak yang berwajib yaitu Polri dengan membingkai keterlibatan Eggi Sudjana sebagai sebuah dugaan karena mediaindonesia.com tidak pernah menyebut Eggi Sudjana sebagai tersangka atau korban. Konstruksi yang dibentuk oleh mediaindonesia.com cenderung objektif dan netral karena pemberitaan yang dilakukan secara berimbang. Sedangkan seleksi isu yang dilakukan oleh okezone.com cenderung sama dalam setiap berita yaitu ingin menampilkan fakta bahwa Eggi Sudjana adalah orang yang tidak bersalah dan pantas untuk dibela. Konstruksi yang dilakukan oleh okezone.com

adalah cenderung memiliki objektivitas yang rendah karena okezone.com cenderung hanya menampilkan satu topik dan wawancara dengan satu pihak saja.

2. Penonjolan aspek mediaindonesia.com adalah pengulangan informasi penelusuran Polri terhadap keterlibatan Eggi Sudjana. Terdapat penonjolan aspek yang terlihat dari penggunaan gambar Jasriadi, orang mengetik dan gambar Eggi Sudjana. Jasriadi menggambarkan bahwa keterangannya pantas diakui kebenarannya, sedangkan gambar tangan mengetik menunjukkan keseriusan polisi dalam menangani kasus Eggi Sudjana dan Saracen sedangkan gambar Eggi Sudjana ingin menunjukkan bahwa Dedy Mawardi dalam pemberitaan ingin mempertahankan diri dari keterangan Eggi mengenai pelaporan dirinya. Mediaindonesia.com juga menggunakan kata-kata seperti “klarifikasi” dan juga “Seknas Jokowi”. Penonjolan aspek yang dilakukan oleh okezone.com adalah melakukan pengulangan informasi menekankan penyangkalan atau ketidakbenaran Eggi Sudjana masuk dalam kelompok Saracen. Penonjolan dilakukan dengan gambar yaitu dua gambar dengan pihak Eggi Sudjana dan satu gambar gambar Bareskrim. Gambar Eggi dan Razman menekankan fakta bahwa Eggi adalah orang yang pantas dibela sedangkan gambar Bareskrim Polri ingin memperlihatkan penanganan kasus oleh Polri. Terdapat pula penggunaan citra seperti “Advokat”, kata “memanggil” dan “memfitnah”.

Daftar Pustaka

- [1]Widarmanto, Tjahjono. 2016. *Pengantar Jurnalistik Pandual Awal Penulis dan Jurnalis*. Yogyakarta: Araska.
- [2]Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2015. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [3]Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori & Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4]Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa

Cendekia.

- [5]Sumadiria, AS Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [6]Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- [7]Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [8]Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9]Fardiansyah, Achmad. 2017. *Sikat Hoax! Bareskrim Tangkap 'Saracen', Kelompok Sindikat Penyebar Kebencian di Media Sosial*. Okezone.com, 23 Agustus 2017.
- [10]JA, Denny. 2017. *Saracen dan Pasar Gelap Politik*. Detik.com, 29 Agustus 2017.
- [11]BBC. 2014. *KPI Soroti Pemihakan Televisi Dalam Pilpres*. BBC.com, 27 Mei 2017.
- [12]Indriani, Ririn dan Nikolaus Tolen. 2017. *Eggi Sudjana Sebut Pemerintahan Jokowi Diskriminatif, Mengapa?*. Suara.com. 26 Agustus 2017.
- [13]Entman, Robert M. 1993. *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. Journal of Communication, Autumn 1993. Northwestern University.